

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tarian alias yang biasa disebut tari merupakan wadah ungkapan perasaan dan jiwa manusia yang biasanya ditunjukkan melalui gerakan-gerakan ritmis yang indah dan didukung dengan adanya alunan musik. Menurut Sofyan (2008) tarian merupakan alat ekspresi dan alat komunikasi yang diciptakan melalui gerakan yang dapat mengekspresikan perasaan dalam gerak yang memuat arti dan maksud tertentu mengenai realitas kehidupan yang dapat memasuki hati dan pikiran pada penikmat tarian tersebut. Seperti tarian tradisional merupakan tarian yang sudah dianut sejak lama yang biasanya diberikan oleh nenek moyang terhadap penerus selanjutnya. Tari tradisional merupakan bentuk citraan dari kebudayaan yang merepresentasikan adat-adat yang ada di Indonesia, dimana tari tradisional digunakan sebagai citra dalam suatu daerah yang biasa menjadi kepentingan bagi masyarakat daerah tersebut. Menurut M.Jazuli (2008) tarian tradisional merupakan tarian yang hadir, bertumbuh, dan melahirkan budaya lainnya di dalam suatu masyarakat yang kembali diteruskan kembali kepada keturunan selanjutnya.

Tarian tradisional sendiri sering digunakan untuk bentuk menjaga kelestarian tradisi, bentuk kebersyukuran, bentuk kemakmuran, bentuk keselamatan masyarakat. Dimana dalam tari tradisional tidak diperbolehkan melakukan kesalahan dalam proses pembawaan tarian tidak diperbolehkan melakukan kesalahan di dalam tarian tersebut dikarenakan hal ini dipercaya dapat menimbulkan hal-hal buruk yang dapat menimpa masyarakat, terlebih lagi untuk tarian tradisional yang bersifat spiritual. Hal ini sependapat dengan Sekarningsih & Heny (2006) yang mengatakan tarian tradisional merupakan tarian yang sudah mengikuti sebuah penjelajahan umur yang sangat lampau yang akhirnya memiliki hubungan erat dengan sebuah ritual. Menurut Hidayat (2005) tarian tradisional dikenal sebagai sebuah ke-khasan dalam sebuah lingkungan suku ataupun masyarakat yang sudah terjadi dari generasi ke generasi lainnya. Tarian tradisional sendiri merupakan tarian yang bertumbuh dan melakukan sebuah pengembaraan yang lama dalam suatu masyarakat yang akhirnya menjadi kepercayaan generasi ke generasi selanjutnya.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengangkat fenomena dari tari tradisional ilmu spiritual seblang dimana tari ini adalah tarian tradisional masyarakat Osing Banyuwangi tepatnya di desa Olehsari. Tari tradisional desa Olehsari atau yang dikenal tari seblang yaitu tarian upacara adat yang dimulai dari tahun 1930, yang hingga saat ini masih dilakukan rutin yaitu setahun sekali selama sepekan, Menurut Hasnan (2009) dalam tarian seblang memiliki prosesi yang lama yaitu selama 7 syawal atau 1 minggu setelah bulan suci Ramadhan dan hal ini dikenal juga untuk acara “bebersih desa”. Acara bebersih desa ini dilakukan dengan adanya harapan atas kesejahteraan masyarakat.

Bebersih desa sendiri merupakan ritual kepercayaan dari komunitas-komunitas dengan berbagai kepercayaan manusia dengan kekuatan lain di luar dirinya atau arwah. Dalam tarian adat seblang ini sendiri menggunakan seorang wanita remaja yang digunakan sebagai wadah alat berkomunikasi dengan leluhur sebelumnya atau “dhayang”.

Tarian tradisional daerah Olehsari yang disebut tarian seblang ini roh leluhur memilih seorang wanita remaja yang masih terlihat suci, dikarenakan dalam tarian ini mempunyai kepercayaan roh leluhur atau arwah penari sebelumnya menyukai kesucian pada anak atau gadis yang masih perawan dan belum memahami dosa. Gadis remaja yang dipilih oleh roh leluhur yang akan menjadi wadah berkomunikasi harus dari memiliki darah keturunan dari penari seblang sebelumnya, dalam tarian tradisional seblang di perankan oleh seorang gadis remaja yang masih dalam usia produktifitas muda yang juga menjadi simbol “dewi kesuburan”. Sebagai penari seblang sendiri memiliki syarat-syarat lainnya yaitu dengan memiliki ciri-ciri lainnya seperti calon penari seblang masih polos, lugu, dan cenderung pendiam sesuai dengan permintaan roh leluhur, juga merupakan remaja yang masih suci arti masih suci yaitu masih perawan. Masyarakat Desa Olehsari percaya bahwa jika calon penari Seblang yang sudah pilih tidak melaksanakan tari Seblang maka calon penari seblang tersebut akan mengalami gangguan mental dan juga akan sulit mendapatkan jodoh. Dimana hal ini tidak sejalan dengan definisi remaja yaitu memiliki kehendak *freewill* maka akan timbulnya permasalahan pada *psychological well-being* penari dan juga masa pertumbuhannya sebagai seorang remaja. Berikut cuplikan wawancara yang mendukung pernyataan diatas, disampaikan oleh remaja yang sedang aktif menjadi penari seblang:

*“ajarane ibuk sama nenek dari kecil itu... itu memang selalu bilang kalau perempuan itu gak boleh pencelakaan gitu lo mbak, ya harus sing ayu gitu lah kelakuane, kayak gini jangan suka mberok-mberok kalau mau manggil orang atau kalau lagi ngomong sama orang, jangan pecicilan diluar gitu. Jadi ee... lebih kayak gini gimana ya, kayak gak enak aja kalau dilihat orang kalau perempuan itu pecicilan begitu mungkin mbak, tapi kalau pemilihan jadi penari seblang ya intinya jangan keluar dari ciri wanita lah mbak gitu, ya bener kayak lembut gitu orangnya. Gitu sih mbak yang diajarno keluarga saya gitu...”*

*“Ya kadang kalau udah di ilokno gitu mbak sama anak-anak ya saya kadang marah mbak, cuma ya gimana saya mikirnya kalau saya semakin ikut marah ya nanti yang kena dampak buruk juga saya toh mbak, ya kadang emosi aja gitu mbak. Ya emosi... Ya malu, ya kadang campur aduk gitu mbak gak terima juga saya”*

(Penari R, 2020)

Dari kutipan wawancara diatas dapat dilihat bahwa informan memiliki kepercayaan dan keyakinan pada pengajaran yang diberikan pada dirinya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Santrock

(2003) remaja akan lebih reflektif yaitu remaja tidak hanya melihat perwujudan dari sebuah kepercayaan dalam bentuk tingkah laku tetapi lebih terhadap bukti dari keberadaan keyakinan dan pendirian dalam diri individu tersebut. Tetapi pada hal ini kepercayaan yang dianut informan memiliki banyak pendapat-pendapat yang berbeda dari orang-orang di sekitarnya yang menimbulkan perasaan tidak nyaman dan juga rasa emosi yang terpendam dari informan, yang dapat menyebabkan adanya rasa ketidakpercayaan akan orang lain. Menurut Liwarti (2013) hubungan dengan teman sebaya juga turut mengambil peran dalam pembentukan kesejahteraan psikologis pada seseorang.

Tari seblang memiliki ciri-ciri penari remaja dimana merupakan masa remaja merupakan masa-masa perkembangan dalam hidup manusia dan menjadi salah satu penentu perkembangan hidupnya di masa depan, kehidupan manusia dapat dilihat dari masa kehidupannya yaitu masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, masa lansia. Remaja atau masa yang lebih dikenal sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak mengarah ke masa dewasa, remaja sering dikatakan masa akil balik dikarenakan pada masa remaja mulai menghadapi ragam perubahan-perubahan seperti perubahan biologis, fisikologis, dan psikologis sebagai proses mencari identitas yang baru dan menghadapi tantangan-tantangan untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan. Secara biologis remaja memiliki perubahan pada pertumbuhan badan dan perkembangan seks primer dan seks sekunder, dan secara psikologis memiliki perkembangan pada sikap, keinginan akan sesuatu, perasaan, dan emosi yang terkadang labil dan tidak menentu.

Remaja dibagi menjadi dua fase yaitu fase remaja awal dengan rentang usia 13- 17 tahun, dan fase remaja akhir dengan rentang usia 17-18 tahun. Pada masa perkembangan remaja memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda hal itu disebabkan pada pencapaian transisi perkembangan remaja akhir yang sudah lebih mendekati tahap dewasa hal ini dikemukakan oleh Hurlock (1990). Dalam hal ini perkembangan remaja dapat dikembangkan dengan proses-proses pembelajaran yang didapatkannya seperti dari orang tua, badan pendidikan, dan juga lingkungan. Remaja diajarkan untuk mengembangkan segala potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan juga cara hidup bersama dengan orang lain. Pada masa remaja bukan hanya mencari jati diri tetapi juga memiliki kehendak bebas atau *freewill*.

Menurut Desmita (2011) para remaja biasanya memiliki beberapa karakteristik penting yaitu meliputi pencapaiannya menjalani hubungan yang matang dengan teman sebaya, mulai dapat menerima dan belajar tentang peran sosialnya sebagai seorang pria atau wanita, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, mempunyai pencapaian kemandirian emosional, memilih dan mempersiapkan karier untuk masa depannya sesuai dengan minat dan kemampuannya, dapat mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggungjawab secara sosial dan menggunakan nilai dan

sistem etika untuk bertingkah laku. Dalam masa remaja dapat dikatakan merupakan masa peralihan yang berarti peralihan ini merupakan masa yang tidak terputuskan dari masa sebelumnya, yang berarti hal-hal yang telah terjadi pada masa sebelumnya akan membuat bekas dan hal ini akan memberikan dorongan atas apa yang akan terjadi sekarang dan masa yang akan datang.

Pada masa remaja sering disebut sebagai masa badai dan tekanan, hal ini disebabkan oleh perasaan, sikap, dan emosi yang mulai berkembang. Adanya perasaan atau bentuk emosi yang ditunjukkan secara positif maupun negatif, hal ini disebabkan oleh adanya pengalaman dan penyerapan individu secara unik dilihat dari perbedaan yang terjadi di lingkungannya. Menurut Hurlock (2002) bentuk- bentuk dari sikap dan emosi yang dimunculkan oleh remaja pada masanya adalah marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri hati, sedih, gembira, rasa kasih sayang, dan keingintahuan yang luas. Dengan begitu tingkah dan laku remaja sangat dikontrol dan dikuasai oleh emosi pada dirinya, hal ini yang menyebabkan banyaknya keunikan yang diberikan oleh remaja. Berikut cuplikan wawancara yang mendukung pernyataan diatas, disampaikan oleh penari seblang yang sedang memasuki masa remaja:

*“Apa itu namanya kayak suka gak jelas sendiri gitu mbak... Emosinya kayak ya naik turun gitu lah mbak. Kadang suka marah-marah sendiri... Kadang ya suka sedih banyak hal. Kayak berubah-berubah mungkin mbak. Kayak ya kan, kita sendiri ini kan mungkin sudah gak kayak masih kecil yo mbak, dulu pas cilik kan mek ya main-main mungkin gitu belum banyak pikiran”.*

*“Ya kadang kalau udah di ilokno gitu mbak sama anak-anak ya saya kadang marah mbak, cuma ya gimana saya mikirnya kalau saya semakin ikut marah ya nanti yang kena dampak buruk juga saya toh mbak, ya kadang emosi aja gitu mbak. Ya emosi... Ya malu, ya kadang campur aduk gitu mbak gak terima juga saya...”.*

(Penari S, 2022)

Dari kutipan wawancara diatas dapat dilihat bahwa informan mulai mengalami perubahan-perubahan emosional selayaknya remaja pada umumnya, dimana hal ini dapat menyebabkan permasalahan awal yang akan dihadapinya untuk melewati perkembangan masa remajanya, menurut Misero dan Hawadi (2012) mengatakan bahwa perkembangan psikologi yang terjadi pada masa remaja atau yang dialami oleh remaja dapat menimbulkan permasalahan yang akan membuat remaja menyesuaikan diri dengan peran-peran baru dalam dirinya. Menurut De Lazzari (2000) salah satu hal utama yang paling mempengaruhi *psychological well-being* adalah masalah emosi. Dengan begitu adanya permasalahan-permasalahan yang akan dan sedang dialami remaja akan mengakibatkan tekanan, dimana tekanan- tekanan ini akan mempengaruhi *psychological well-being* individu. Menurut Batubara (2017) tingkat *psychological well-being* yang rendah akan

mengakibatkan dan menimbulkan berbagai macam-macam kenakalan remaja yang bisa mengarah kerah tindakan kriminal.

Sedangkan hal ini tidak boleh dilakukan oleh penari ilmu spiritual seblang dimana para penari tersebut, dimana para remaja penari ilmu seblang harus memiliki sifat dan sikap yang sudah ditentukan dimana dalam kesenian penari seblang, penari yang sudah ditentukan harus memiliki ciri-ciri dimana penari harus memiliki sikap polos, lugu, lemah lembut dan cenderung pendiam sesuai dengan permintaan dan syarat para lelembut atau arwah penari sebelumnya. Dimana hal ini dapat membuat remaja tersebut tidak dapat mengeksplor dirinya seperti sebagaimana seharusnya anak remaja bertingkah laku. Hal ini dapat menyebabkan remaja tersebut kehilangan masa-masa awal remaja, dimana hal ini dapat membuat remaja tersebut tidak dapat memenuhi kesejahteraan psikologi atau *psychological well-being*nya. Berikut cuplikan wawancara yang mendukung pernyataan diatas, disampaikan oleh remaja yang masih aktif menjadi penari seblang:

*“Saya ya pengen mainan biasa aja sama temen-temen ya kalau misalnya gudo-gudoan ya yang enak aja mbak gausa bawa-bawa keluarga begitu... Ya saya juga kadang kepengen punya teman-teman banyak terus nyangkruk dimana begitu.”*

*“Pengen banget mbak punya teman banyak kek anak-anak gitu. Abis sekolah rencana nyangkruk nde mana gitu, saya ya pulang sekolah ya pulang aja gitu mbak karena ya nda punya teman ya juga malu kalau mau ngajak teman main gitu mbak dulunya”*

(Penari S, 2020)

Dari kutipan wawancara diatas dapat dilihat bahwa informan tidak dapat melaksanakan seluruh keinginan yang seharusnya didapatkan oleh remaja, dimana hal ini dapat mengganggu kesejahteraannya atau *psychological well-being* pada dirinya. Dimana *psychological well-being* sendiri memiliki aspek-aspek dan hubungan yang erat dengan kehidupan individu dimana semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologi individu maka akan semakin tinggi juga kecerdasan emosi dan dukungan sosialnya di lingkungan sekitar menurut Indrawati (2016).

Selama periode masa remaja diharapkan dapat membangun kehidupannya secara positif, hal ini dilakukan agar individu memiliki kematangan dalam persediaan menjalankan kehidupan menghadapi masa dewasa. Dengan begitu untuk mendukung pertumbuhan *mental age* remaja diharapkan memiliki *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis atau Psychological well-being menggambarkan bagaimana psikologis berfungsi dengan baik dan positif, dimana fungsi positif individu merupakan arahan atau tujuan yang diusahakan untuk dicapai oleh individu yang sehat, hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Ryff (1989) *psychological well-being* adalah mampu merealisasikan potensi diri secara berkelanjutan, mampu

membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan social, mampu menerima diri apa adanya, memiliki arti dalam hidup, serta mampu mengontrol lingkungan eksternal. Menurut Akhtar (2009) kesejahteraan psikologi atau *psychological well-being* dapat membantu individu untuk menambahkan atau menumbuhkan emosi-emosi positif, memunculkan kepuasan dalam hidup, kebahagiaan, dan mengurangi perilaku-perilaku negative yang dapat ditimbulkan dalam masa remaja. Menurut Ryff (dalam Hartanti, 2013) mengatakan bahwa *psychological well-being* merupakan sebuah kondisi dimana individu mempunyai sikap positif terhadap kehidupannya dan juga terhadap orang lain, individu dapat mengatur dan menciptakan lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, dapat mengembangkan dirinya, berusaha untuk mengkesplorasi dan megembangkan dirinya untuk membuat kehidupan remaja lebih bermakna.

Menurut Ryff (2007) *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologi merupakan penilaian individu terhadap kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam dirinya, serta pengembangan potensi optimal akan dirinya. *Psychological well-being* pada seseorang dapat terlihat dengan adanya kepuasan atas dirinya, adanya kebahagiaan, dan individu tidak memunculkan tanda-tanda depresi Ryff (2007). Namun kenyataannya sesuai dengan survei data Health and Social Care Information Center (HSCIC), remaja berusia 15-19 tahun sebanyak 16.000 melakukan self-harm atau melukai diri sendiri, dan menurut Office for National Statistics (ONS) mengatakan bahwa remaja berusia 12-17 tahun bertambah dan semakin banyak tiap tahunnya dan mengalami kondisi dengan depresi berat menurut Risamana (2015).

Pada penari ilmu spiritual seblang ditemukan beberapa *psychological well-being* yang rendah yang mulai muncul yaitu adanya ketidak percayaan akan lingkungan sekitar, tidak adanya kepercayaan akan teman sebaya, perasaan tidak puas akan dirinya, adanya kesulitan untuk menjalani hubungan yang hangat dan hanya akan melakukannya kepada orang-orang tertentu, memiliki rasa kecewa terhadap kehidupannya. Berikut cuplikan wawancara dengan informan yang sedang melepaskan aktivitas penuh sebagai penari seblang:

*“Apalagi kalau ketemu teman-teman SD itu gak perlu sembunyi- sembunyi gitu loh mbak. Sa... saya ini sering singitan kalau ke roxy gitu ada temen saya dari SD yang tau saya gitu mbak, rasa malunya itu masih ada sampai sekarang.”*

*“Kalau dulu itu selalu mudah kepikiran gitu mbak sedikit-sedikit takut ke sekolah itu wedi gitu mbak, ga ngerasa aman gitu mbak kalau ke sekolah. Ee... itu apalagi dulu kalau pas kelas pramuka yang harus ada kelompokan gitu paling ndak nyaman wes mbak”*.

*“Tapi ya lama-lama ya yawes mikir terimaen ae wes omongan e orang. Ya gitu dijalanin aja dulu aja gitu mbak. Juga kadang suka tanya- tanya curhat gitu ke mbak yun,*

*ya dengernya juga ya bener nanti semua berlalu juga. Kan juga jadi seblang kan juga sudah takdirnya, sekarang juga kayak apa itu mbak kayak budhe kayak mbak yun gitu ya dijadi bahan guyon juga. Juga cerita-cerita pengalaman kayak berbagi cerita ngono loh mbak, sekarang pun ya saya sudah kayak gitu juga. “*

(Penari S, 2022)

Dari kutipan wawancara di atas informan mulai memiliki *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologi yang rendah dilihat dari penarikan diri pada diri informan terhadap lingkungan sekitar tidak adanya kelekatan hangat terhadap lingkungan sekitarnya dan juga kepercayaan terhadap lingkungan sekitarnya, tetapi informan mulai memunculkan keinginan untuk memenuhi kesejahteraan psikologisnya seperti mulai adanya penerimaan pada dirinya, mulai adanya keterbukaan pada dirinya dengan memberikan atau memberikan cerita kepada orang lain. Dengan begitu hal ini dapat meningkatkan perkembangan *psychological well-being* individu dimana menurut menurut Ryff (dalam Hartanti 2013) *psychological well-being* memiliki aspek-aspek atau dimensi yang dapat meningkatkan terjadinya kesejahteraan psikologis yaitu *self-acceptance, positive relation with others, autonomy, environmental mastery, purpose of life, personal growth*.

Berdasarkan uraian diatas, maka diketahui pentingnya *psychological well-being* pada masa perkembangan remaja. Sedangkan dalam menjadi seorang penari seblang memiliki aturan-aturan yang diberikan seperti memiliki sikap yang lemah lembut, tidak menunjukkan emosi marahnya walaupun ada kejadian tidak menyenangkan yang terjadi dalam kehidupannya, dipercaya harus menerima mandat menjadi seorang penari seblang turun temurun, agar dapat menjadi wadah yang cocok untuk roh lelembut yang merasukinya. Hal ini pun sesuai dengan teori Tari tradisional sendiri menurut Hidajat (2008), adalah sebuah tata cara menari atau penyelenggaraan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Seorang penari Jawa dituntut untuk menguasai konsep wiraga, wirasa, dan wirama. Dalam hal ini penari seblang dapat melakukan konsep wiraga, wirasa, dan wirama jika sudah menjadi wadah yang cocok dengan roh lelembut tersebut, sehingga saat pentas penari akan dirasuk dan digerakan oleh roh lelembut sendiri. Hal ini pun yang membedakan penari seblang dengan penari lainnya yang dapat menunjukkan keunggulan dengan gerakan tariannya. Tetapi penari seblang menunjukkan dengan dapat dimasuki oleh roh lelembut. Hal ini pun menjadi Kontra tersendiri bagi sang penari, dan dengan adanya kepercayaan-kepercayaan yang mengikat tersebut membuat seorang remaja penari seblang kesulitan untuk mengekspresikan dirinya sendiri, bukan hanya hal itu tetapi juga kejadian-kejadian tidak menyenangkan yang dialaminya membuat timbulnya hal-hal negatif dalam dirinya.

Dengan begitu *psychological well-being* sendiri merupakan teori yang melihat pada pada

terbentuknya pengalaman-pengalaman dan fungsi-fungsi individu sebagai manusia yang utuh. *psychological well-being* tidak hanya merujuk pada kesehatan mental yang bersifat negatif saja, akan tetapi *psychological well-being* juga merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari, dan segala aktivitas yang dilakukan oleh individu yang berlangsung setiap hari tersebut kemungkinan mengalami fluktuasi pikiran dan perasaan yang dimulai dari kondisi mental negatif sampai pada kondisi mental positif, misalnya dari trauma sampai penerimaan hidup dinamakan *psychological well-being*. Berikut cuplikan wawancara yang mendukung pernyataan diatas, disampaikan oleh remaja yang masih aktif menjadi penari seblang:

*“berusaha untuk terus mengubah cara pandang saya terhadap hal yang sedang terjadi. Jadie mikirnya ke arah yang positif ya yang membangun diri saya sendiri saja mbak. Itu semua juga untuk kebaikan saya.”*

*“ Di iklaskan aja yang terjadi mbak saya pikirnya begitu. Makanya saya sekarang nyoba buat fokus aja mbak ke masa depan saya nyoba mau masuk keperawatan gitu mbak “*

(Penari S, 2022)

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa informan dapat melihat pengalaman yang dirasakannya dan mencari cara berfikir baru. Jika seperti itu hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Huppert (2009) yang menyatakan kesejahteraan psikologis pada individu tidak hanya digambarkan sebagai kondisi dimana tidak adanya gangguan mental yang terjadi pada diri seseorang, tetapi juga bagaimana individu tersebut menyadari sumber daya psikologis yang ada dalam dirinya serta mampu mengaplikasikannya. Dengan informan berusaha untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya dengan mengubah cara-cara berpikir dan mengaplikasikannya kepada kehidupan informan.

Pada penelitian ini sangatlah menarik dikarenakan *psychological well-being* mengambil peranan yang penting dalam masa pertumbuhan remaja, remaja yang memiliki kesejahteraan psikologi yang rendah sangat rentan terkena depresi dan hal buruk dan lainnya. Melihat adanya kecenderungan negative pada kehidupan menjadi seorang penari seblang bagi remaja dan juga adanya pertumbuhan *psychological well-being* pada dirinya dengan melihat hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui hal-hal apa yang dilakukan remaja untuk menumbuhkan dan meningkatkan *psychological well-being* pada dirinya dan kehidupannya, sehingga mereka bisa mencapai kondisi tertinggi yang dapat dicapai oleh individu yang mencakup evaluasi dan penerimaan diri pada berbagai aspek kehidupan serta ada perasaan puas dalam kehidupannya sesuai dengan tugas pertumbuhan seorang remaja. Sehingga melihat hal tersebut peneliti tertarik untuk



melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *psychological well-being* pada remaja penari Spiritual Seblang secara mendalam dengan mengetahui dampak apa saja yang dirasakan dalam menjadi seorang penari remaja adat seblang, juga mengetahui proses apa saja yang membuat adanya pertumbuhan *psychological well-being* pada dirinya.

## 1.2 Fokus Penelitian

Bagaimana gambaran *psychological well-being* pada remaja yang diharuskan melakukan tarian ilmu seblang olehsari?

## 1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *psychology well-being* pada remaja yang diharuskan melakukan tarian ilmu seblang olehsari.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara khusus dalam mengembangkan dan memperkaya teori di bidang psikologi perkembangan mengenai bagaimana remaja terpilih tari spiritual ilmu seblang menerapkan *psychology well-being* dalam kehidupannya.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas pada informan maupun pembaca. Berikut manfaat praktis dari penelitian ini:

a. Bagi informan

Penelitian dapat menjadi refleksi tersendiri bagi informan mengenai penerapan *psychology well-being* yang berhasil dilakukan dalam menghadapi kehidupannya sebagai remaja tari spiritual ilmu seblang.

b. Bagi penari selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sebuah informasi untuk penari selanjutnya, juga sebagai pedoman untuk meningkatkan *psychological well-being* pada dirinya.

c. Bagi masyarakat

Memberikan informasi mengenai *psychological well-being* yang terjadi pada remaja penari ilmu seblang sehingga pihak masyarakat dapat menambahkan wawasan tentang gambaran pada remaja penari ilmu seblang olehsari.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat memberikan referensi untuk penelitian serupa, dan menambahkan wawasan baru akan pentingnya *psychology well-being* pada remaja.